

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tanaman Kelapa Sawit *Elaeis guineensis* Jacq.**

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis tinggi karena mampu menghasilkan minyak nabati dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan tanaman penghasil minyak lainnya. Produk utama yang dihasilkan dari kelapa sawit adalah minyak kelapa sawit mentah (Crude Palm Oil/CPO) dan minyak inti sawit (Palm Kernel Oil/PKO). Kedua produk tersebut memiliki berbagai kegunaan dalam industri pangan, kosmetik, farmasi, hingga energi terbarukan sehingga permintaannya terus meningkat baik di pasar domestik maupun internasional. (Hakim, 2018).

Tanaman kelapa sawit memiliki sistem perakaran serabut yang kuat dan mampu menyerap unsur hara secara efektif dari dalam tanah. Selain itu, kelapa sawit termasuk tanaman tahunan yang dapat berproduksi hingga umur 25–30 tahun dengan masa produktif optimal pada umur 8–20 tahun. Tingkat produktivitas tanaman sangat dipengaruhi oleh kualitas bibit, kesuburan tanah, pemupukan, pemeliharaan tanaman, serta kondisi lingkungan tempat tanaman dibudidayakan. (Alfajar, 2023)

Menurut (Pahan, 2015), keberhasilan budidaya kelapa sawit tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik tanaman, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lahan dan penerapan teknik budidaya yang tepat. Pengelolaan lahan yang baik dapat meningkatkan produktivitas tandan buah segar (TBS) sehingga berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan petani. Sebaliknya, pengelolaan lahan

yang kurang optimal dapat menyebabkan rendahnya produksi dan menurunkan keuntungan usahatani. (Alfajar, 2023).

Dalam pengembangannya, tanaman kelapa sawit dapat dibudidayakan pada berbagai jenis tanah, termasuk lahan gambut dan lahan mineral. Namun, masing-masing jenis lahan memiliki karakteristik yang berbeda dalam mendukung pertumbuhan dan produksi tanaman. Perbedaan kondisi fisik, kimia, dan biologis tanah tersebut dapat memengaruhi tingkat produktivitas tanaman serta biaya yang diperlukan dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, jenis lahan menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam kegiatan usahatani kelapa sawit. (Febrianto et al., 2017).

Bagi masyarakat pedesaan, usahatani kelapa sawit tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga petani melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas ekonomi di wilayah sekitar perkebunan. Dengan demikian, komoditas kelapa sawit memiliki kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi daerah maupun nasional. (Febrianto et al., 2017).

## **2.2 Usahatani Kelapa Sawit**

Usahatani kelapa sawit merupakan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan melalui pengelolaan tanaman kelapa sawit secara efektif dan efisien. Keberhasilan suatu usahatani tidak hanya ditentukan oleh luas lahan yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola faktor-faktor produksi yang tersedia. Penggunaan faktor produksi yang tepat akan

berpengaruh terhadap tingkat produktivitas tanaman dan pendapatan yang diperoleh petani. (Sinaga et al., 2023).

Dalam kegiatan usahatani kelapa sawit, biaya produksi menjadi salah satu aspek yang sangat penting. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses budidaya tanaman. Biaya tetap dapat berupa penyusutan alat dan pajak lahan, sedangkan biaya variabel meliputi biaya pembelian pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya pemeliharaan lainnya. Besarnya biaya yang dikeluarkan akan memengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh petani. (Heriyanto et al., 2018).

Produksi tandan buah segar (TBS) merupakan hasil utama yang diharapkan dalam usahatani kelapa sawit. Tinggi rendahnya produksi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti umur tanaman, kualitas bibit, pemupukan, kondisi lingkungan, serta teknik budidaya yang diterapkan. Semakin tinggi tingkat produksi yang dihasilkan, maka semakin besar pula peluang petani untuk memperoleh penerimaan dan pendapatan yang lebih tinggi. (Heriyanto et al., 2018).

Penerimaan usahatani diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual tandan buah segar (TBS). Selanjutnya, pendapatan usahatani dihitung dengan mengurangi total penerimaan dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Oleh karena itu, pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh tingkat produksi, harga jual hasil panen, dan efisiensi penggunaan biaya produksi selama proses budidaya. (Yanto et al., 2022).

Pada penelitian ini, usahatani kelapa sawit yang dianalisis adalah usahatani yang dilakukan pada lahan gambut dan lahan mineral. Perbedaan karakteristik kedua jenis lahan tersebut diduga dapat menyebabkan perbedaan dalam penggunaan faktor produksi, biaya pengelolaan, produktivitas tanaman, serta pendapatan yang diterima oleh petani. Oleh karena itu, analisis pendapatan usahatani pada kedua jenis lahan perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh petani serta perbedaan pendapatan yang dihasilkan. (Purnamayani et al., 2022; Hutajalu et al., 2022).

### **2.3 Lahan Gambut**

Lahan gambut memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan jenis tanah lainnya karena terbentuk dari akumulasi bahan organik yang berlangsung selama ribuan tahun. Kandungan bahan organik yang tinggi menyebabkan lahan gambut memiliki kemampuan menyimpan air yang besar, namun pada saat yang sama memiliki tingkat kematangan tanah dan ketersediaan unsur hara yang relatif rendah bagi pertumbuhan tanaman. Oleh karena itu, pengelolaan lahan gambut memerlukan perlakuan khusus agar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan pertanian dan perkebunan (Suratman et al., 2019).

Dalam budidaya kelapa sawit, lahan gambut telah banyak dimanfaatkan karena ketersediaannya yang luas, terutama di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Meskipun demikian, pemanfaatan lahan gambut menghadapi berbagai kendala, seperti tingkat keasaman tanah yang tinggi, rendahnya kandungan unsur hara tertentu, serta tingginya risiko genangan apabila sistem drainase tidak dikelola

dengan baik. Kondisi tersebut mengharuskan petani untuk melakukan pengelolaan yang lebih intensif dibandingkan pada lahan mineral (Purnamayani et al., 2022).

Pengelolaan tata air merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan budidaya kelapa sawit di lahan gambut. Sistem drainase yang baik diperlukan untuk menjaga tinggi muka air tanah agar tetap sesuai dengan kebutuhan tanaman. Apabila muka air terlalu tinggi, akar tanaman dapat mengalami gangguan akibat genangan, sedangkan jika terlalu rendah dapat menyebabkan lahan gambut menjadi kering dan rentan mengalami penurunan permukaan tanah (*subsidence*). Oleh karena itu, pengaturan tata air yang tepat menjadi aspek penting dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit di lahan gambut (Suratman et al., 2019).

Selain memerlukan biaya pengelolaan yang lebih tinggi, lahan gambut juga membutuhkan pemupukan yang lebih intensif untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman. Kebutuhan biaya tambahan tersebut dapat memengaruhi total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Namun, apabila dikelola dengan baik, lahan gambut tetap mampu menghasilkan produksi tandan buah segar (TBS) yang cukup tinggi dan memberikan keuntungan ekonomi bagi petani (Purnamayani et al., 2022).

Berkaitan dengan penelitian ini, karakteristik lahan gambut yang berbeda dari lahan mineral diduga akan berpengaruh terhadap biaya produksi, produktivitas tanaman, dan pendapatan yang diterima petani kelapa sawit. Oleh karena itu, analisis pendapatan pada lahan gambut perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan usahatani yang diperoleh petani pada jenis lahan tersebut (Purnamayani et al., 2022; Suratman et al., 2019).

### **2.3.1 Tata Kelola Lahan Gambut**

Tata kelola lahan gambut perlu mempertimbangkan fungsi hidrologis dan karakteristik tanah gambut agar kegiatan budidaya tidak mempercepat kerusakan lahan. Di Indonesia, perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014 yang telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2016. Dalam konteks usahatani, aturan tersebut menjadi dasar penting untuk menjaga pemanfaatan gambut tetap memperhatikan fungsi perlindungan dan fungsi budidaya.

Pada tingkat kebun, pengelolaan tata air menjadi bagian utama. Saluran drainase perlu dipelihara agar mampu mengurangi genangan, tetapi pengeringan yang berlebihan juga harus dihindari karena dapat mempercepat penurunan permukaan gambut dan meningkatkan kerentanan terhadap kebakaran. Pemantauan kondisi saluran dan muka air, serta penggunaan bangunan pengendali air apabila tersedia, membantu menjaga kelembapan gambut agar lebih sesuai bagi pertumbuhan kelapa sawit (Suratman et al., 2019).

Tata kelola lahan gambut juga mencakup pemupukan yang disesuaikan dengan kondisi tanah, pemeliharaan penutup permukaan, pengendalian gulma secara tepat, pencegahan pembakaran lahan, serta pemeliharaan jalan dan saluran kebun. Karena kesuburan alami gambut relatif rendah, penggunaan pupuk perlu didasarkan pada kebutuhan tanaman agar biaya tidak meningkat tanpa diikuti kenaikan produksi (Purnamayani et al., 2022).

Bagi petani, tata kelola tersebut berkaitan langsung dengan biaya dan pendapatan. Pemeliharaan saluran, pemupukan, dan kegiatan perawatan lain dapat

menambah biaya pada lahan gambut, tetapi pengelolaan yang kurang tepat juga dapat menurunkan produksi. Oleh karena itu, pembahasan tata kelola lahan gambut dalam penelitian ini digunakan sebagai penjabar terhadap perbedaan biaya dan produktivitas, bukan sebagai variabel yang diuji secara terpisah.

## **2.4 Lahan Mineral**

Lahan mineral merupakan jenis tanah yang paling banyak dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan di Indonesia. Tanah ini terbentuk dari proses pelapukan batuan induk yang berlangsung dalam waktu yang lama sehingga menghasilkan berbagai jenis tanah dengan karakteristik yang berbeda-beda. Dibandingkan dengan lahan gambut, lahan mineral memiliki struktur tanah yang lebih padat dan stabil sehingga lebih mampu menopang pertumbuhan tanaman secara optimal. (Hutajalu et al., 2022)

Dalam budidaya kelapa sawit, lahan mineral umumnya dianggap lebih sesuai karena memiliki kondisi fisik tanah yang lebih baik untuk perkembangan akar tanaman. Sistem perakaran kelapa sawit dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih optimal sehingga penyerapan air dan unsur hara menjadi lebih efektif. Kondisi ini dapat mendukung pertumbuhan vegetatif maupun generatif tanaman yang pada akhirnya berpengaruh terhadap produktivitas tandan buah segar (TBS).

Selain itu, pengelolaan lahan mineral relatif lebih mudah dibandingkan lahan gambut. Petani tidak memerlukan sistem drainase yang kompleks untuk mengatur tinggi muka air tanah seperti pada lahan gambut. Hal tersebut dapat mengurangi biaya pengelolaan dan pemeliharaan lahan sehingga biaya produksi

yang dikeluarkan petani cenderung lebih rendah. Meskipun demikian, tingkat kesuburan lahan mineral tetap perlu dijaga melalui pemupukan dan pemeliharaan yang sesuai agar produktivitas tanaman tetap optimal.

Produktivitas kelapa sawit pada lahan mineral sangat dipengaruhi oleh kondisi kesuburan tanah, ketersediaan unsur hara, curah hujan, penggunaan bibit unggul, serta teknik budidaya yang diterapkan oleh petani. Apabila faktor-faktor tersebut dikelola dengan baik, lahan mineral mampu menghasilkan produksi yang tinggi dan memberikan pendapatan yang lebih besar bagi petani.

## **2.5 Analisis Pendapatan**

Analisis pendapatan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha. Dalam bidang pertanian, analisis pendapatan digunakan untuk menilai kelayakan usahatani serta mengetahui sejauh mana usaha yang dijalankan mampu memberikan keuntungan bagi petani. Melalui analisis pendapatan, petani dapat mengetahui hubungan antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi.

Pendapatan usahatani pada dasarnya diperoleh dari selisih antara total penerimaan (*Total Revenue*) dengan total biaya produksi (*Total Cost*). Penerimaan merupakan seluruh nilai yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk yang dihasilkan, sedangkan biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan selama proses budidaya. Apabila nilai penerimaan lebih besar daripada biaya produksi, maka petani memperoleh keuntungan. Sebaliknya, apabila biaya produksi lebih besar daripada penerimaan, maka petani mengalami kerugian.

Dalam usahatani kelapa sawit, penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi tandan buah segar (TBS) dan harga jual yang berlaku. Semakin tinggi produksi dan harga jual yang diterima petani, maka semakin besar penerimaan yang diperoleh. Namun demikian, besarnya pendapatan tidak hanya ditentukan oleh penerimaan, tetapi juga oleh efisiensi penggunaan biaya produksi yang meliputi biaya tenaga kerja, pupuk, pestisida, alat produksi, dan biaya lainnya yang berkaitan dengan kegiatan usahatani.

Analisis pendapatan sangat penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi usahatani yang dijalankan petani. Hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha, perencanaan pengembangan kebun, serta evaluasi terhadap penggunaan faktor-faktor produksi yang telah diterapkan. Selain itu, analisis pendapatan juga dapat digunakan untuk membandingkan tingkat keuntungan pada berbagai kondisi usahatani, termasuk pada perbedaan jenis lahan yang digunakan.

Dalam penelitian ini, analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kelapa sawit pada lahan gambut dan lahan mineral. Perbedaan karakteristik kedua jenis lahan diduga dapat memengaruhi biaya produksi, produktivitas tanaman, dan penerimaan yang diperoleh petani. Oleh karena itu, analisis pendapatan menjadi alat yang penting untuk mengukur dan membandingkan tingkat keuntungan usahatani kelapa sawit pada kedua jenis lahan tersebut sehingga dapat diketahui jenis lahan yang memberikan pendapatan lebih baik bagi petani di Desa Bangko Sempurna. (Yanto et al., 2022).

## **2.6 Penelitian Terdahulu dan Keterbaruan Penelitian**

### **2.6.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan salah satu landasan penting dalam penyusunan penelitian karena dapat memberikan gambaran mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam menyusun penelitian yang akan dilakukan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh **Heriyanto et al. (2018)** tentang analisis pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat, menunjukkan bahwa pendapatan petani dipengaruhi oleh luas lahan, biaya produksi, dan produktivitas tanaman. Semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan, maka semakin besar pendapatan yang diterima petani. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang membandingkan jenis lahan yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh **Purnamayani et al. (2022)** mengenai pengelolaan kelapa sawit pada lahan gambut menunjukkan bahwa lahan gambut memerlukan biaya pengelolaan yang lebih tinggi dibandingkan lahan mineral, terutama dalam pengaturan tata air dan pemeliharaan kesuburan tanah. Namun, apabila dikelola dengan baik, lahan gambut tetap mampu menghasilkan produksi yang optimal. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas pemanfaatan lahan gambut dalam budidaya kelapa sawit.

Penelitian **Hutajalu et al. (2022)** mengenai karakteristik lahan mineral menyatakan bahwa lahan mineral memiliki kondisi fisik yang lebih stabil dan umumnya lebih mudah dikelola dibandingkan lahan gambut. Ketersediaan unsur hara yang relatif lebih baik pada lahan mineral dapat mendukung pertumbuhan dan produktivitas tanaman kelapa sawit. Hasil penelitian tersebut menjadi dasar dalam memahami perbedaan karakteristik antara lahan mineral dan lahan gambut yang dapat memengaruhi pendapatan petani.

Penelitian yang dilakukan oleh **Yanto et al. (2022)** tentang analisis pendapatan usahatani menunjukkan bahwa pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa efisiensi penggunaan biaya produksi merupakan faktor penting dalam meningkatkan keuntungan usahatani. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis pendapatan sebagai alat untuk mengukur tingkat keuntungan usahatani.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa pendapatan usahatani kelapa sawit dipengaruhi oleh biaya produksi, produktivitas, harga jual, dan karakteristik lahan yang digunakan. Namun, penelitian yang secara khusus membandingkan pendapatan petani kelapa sawit pada lahan gambut dan lahan mineral di Desa Bangko Sempurna masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi mengenai tingkat pendapatan petani pada kedua jenis lahan tersebut serta mengetahui perbedaan pendapatan yang dihasilkan.

### **2.6.2 Keterbatasan Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu telah memberikan dasar mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit, seperti biaya produksi, produktivitas, luas lahan, dan harga jual. Penelitian tersebut juga menjelaskan perbedaan karakteristik lahan gambut dan lahan mineral yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman. Namun, sebagian besar penelitian masih membahas pendapatan atau produktivitas pada satu jenis lahan secara terpisah sehingga perbandingan langsung antara lahan gambut dan lahan mineral pada tingkat petani masih terbatas.

Keterbatasan tersebut menjadi ruang bagi penelitian ini untuk membandingkan pendapatan petani kelapa sawit pada lahan gambut dan lahan mineral di Desa Bangko Sempurna dengan satuan analisis yang sama, yaitu per hektare. Dengan cara ini, perbedaan pendapatan dapat dibandingkan tanpa dipengaruhi oleh perbedaan luas kebun antarresponden.

### **2.6.3 Keterbaruan Penelitian**

Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang membandingkan pendapatan petani kelapa sawit pada dua jenis lahan yang berbeda, yaitu lahan gambut dan lahan mineral di Desa Bangko Sempurna, Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian terdahulu umumnya hanya menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit atau membahas karakteristik salah satu jenis lahan secara terpisah, sedangkan penelitian ini mengkaji dan membandingkan secara langsung tingkat pendapatan yang diperoleh petani pada kedua jenis lahan tersebut.

Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengaruh perbedaan karakteristik lahan terhadap biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani kelapa sawit pada tingkat petani rakyat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih spesifik dan aktual mengenai perbedaan pendapatan usahatani kelapa sawit berdasarkan jenis lahan yang digunakan.

Keterbaruan lainnya adalah lokasi penelitian yang dilakukan di Desa Bangko Sempurna, Kabupaten Rokan Hilir, yang memiliki kondisi lahan gambut dan lahan mineral yang sama-sama dimanfaatkan untuk budidaya kelapa sawit. Kondisi ini memungkinkan dilakukannya analisis perbandingan yang lebih relevan sehingga hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi bagi petani, pemerintah, maupun peneliti selanjutnya dalam pengembangan usahatani kelapa sawit yang berkelanjutan.

## 2.7 Kerangka Pemikiran

